



PANDUAN TEKNIK CANGKRUKAN DALAM BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL SANTRI LUHUR

Karisma Khoirul Hidayah^{1(*)}, Andi Mappiare A. T.², Arbin Janu Setiyowati³

Universitas Negeri Malang, Indonesia¹²³

karismaariski@gmail.com¹, andi.mappiare.fip@um.ac.id², arbin.janu.fip@um.ac.id³

Abstract

Received: 25 Desember 2023

Revised: 26 Agustus 2024

Accepted: 01 Oktober 2024

Cangkrukan digunakan sebagai teknik bimbingan karena berisi nilai sosial yang baik, egaliter, demokratis, dan solidaritas. Nilai tersebut dapat membentuk perilaku santri menjadi lebih baik. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk panduan cangkrukan sebagai teknik dalam bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri. Model penelitian dan pengembangan menggunakan rancangan dari Borg & Gall (1983) yang diadaptasi sampai tahap review calon pengguna. Review ahli dilakukan oleh ahli materi bimbingan dan konseling, ahli media pembelajaran dan calon pengguna. Aspek kelayakan yang dinilai yaitu aspek ketepatan, kegunaan, kejelasan, kemenarikan, dan kemudahan. Instrumen penelitian yaitu need assesment dengan observasi dan wawancara di lapangan. Disamping itu, dilakukan kajian literatur hasil penelitian terdahulu. Data yang diperoleh berupa data numerik. Analisis hasil menggunakan interrater agreement model oleh Gregory. Dari hasil review ahli dan calon pengguna mendapatkan nilai yang sangat tinggi dengan indeks validator 1, sehingga dapat diambil kesimpulan terkait panduan yang dikembangkan memenuhi kriteria keberterimaan secara akseptabel dan dapat dimanfaatkan untuk media layanan bimbingan dan konseling.

Keywords: Cangkrukan; Bimbingan; Penyesuaian Sosial

(*) Corresponding Author: Hidayah, karismaariski@gmail.com

How to Cite: Hidayah, K. K., T. A. M. A., & Setiyowati, A. J. (2024). PANDUAN TEKNIK CANGKRUKAN DALAM BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL SANTRI LUHUR. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1200-1207

INTRODUCTION

Konselor senantiasa bertemu dengan latar belakang konseli, menghadapi nilai-nilai yang berbeda dengan konseli saat memberikan layanan bimbingan dan konseling. Tercapainya pemahaman budaya yang beragam memiliki proses yang tidak instan. Dimulai dengan kesadaran budaya pada diri sendiri, selanjutnya menyadari kondisi lingkungan sekitar, kemudian individu dapat mengembangkan kesadaran akan keragaman budaya. Rohiman & Pamuji (2017) Istilah multikultural dalam bimbingan dan konseling merupakan aktualisasi dari efek etnik, suku, dan nilai diri pada proses konseling antara konselor dan konseli dengan latar belakang yang berbeda. Sue & Sue (2016) berpendapat yaitu konseling multibudaya memfasilitasi siswa dengan background budaya yang berbeda didasarkan pada prinsip dan nilai hidup, serta berguna sebagai usaha pencegahan, penyelesaian, dan pengembangan. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan bimbingan dan konseling berbasis budaya, khususnya bimbingan kelompok yang menggunakan teknik cangkrukan.

Gazda (Saputra et al., 2017) menyatakan bahwa bimbingan kelompok ialah bantuan kepada individu berupa informasi dengan setting kelompok agar memiliki wawasan dan pemahaman guna membuat rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok

dengan teknik cangkrukan yaitu proses bimbingan kelompok yang didalamnya menggunakan bahan diskusi diambil dari konsep-konsep yang muncul saat cangkrukan. Budaya cangkrukan berasal dari masyarakat Surabaya yang artinya berkumpul di teras rumah, warung, dan tempat yang dapat digunakan untuk mengobrol (Apriliyanti et al., 2021). Bimbingan kelompok dengan teknik cangkrukan bertujuan memberikan dampak positif dalam meningkatkan penyesuaian sosial santri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di pesantren. Beberapa kelompok santri putri di Pesantren Luhur Malang memiliki kebiasaan mengobrol hingga tengah malam. Topiknya bermacam-macam, mulai dari curahan hati (curhat), masalah yang dialami, bercanda, hingga menggunjing orang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian, menemukan solusi dari sebuah masalah, atau hanya ingin di dengarkan. Namun tidak jarang terjadi kesenjangan karena individu tidak dapat diajak kerjasama dalam mencari solusi, sehingga masalah melebar dan solusi tidak ditemukan. Selain itu, santri putri juga pergi ke tempat ngopi untuk sekedar ngobrol atau cangkrukan istilahnya di masyarakat Jawa Timur. Cangkrukan ini pelaksanaannya pada hari Sabtu atau Minggu saat mereka tidak pulang kampung dan jadwal pengajian di pesantren libur. Terdapat kelebihan dan kekurangan dari aktivitas itu sendiri, kelebihannya yaitu individu semakin akrab satu sama lain dan saling bertukar pikiran sedangkan dampak negatifnya yaitu menghabiskan waktu untuk bermain game karena fasilitas wifi dan bergurau yang menjadikan obrolan kosong tanpa adanya manfaat.

Mappiare-AT (Alfadla et al., 2021) memandang budaya sebagai delivery system yang mendorong konseling menjadi suatu tujuan positif. Hal ini yang mendorong peran bimbingan dan konseling melakukan inovasi dengan keadaan dan life style individu saat ini yaitu terkait budaya cangkrukan. Proses bimbingan dan konseling berbasis budaya erat dengan interaksi dan komunikasi antar budaya. Budaya cangkrukan santri di akhir pekan memang sudah menyatu dan berkembang dalam individu dan kelompok, pada prosesnya terdapat beberapa makna yang hadir yaitu keterbukaan, kekompakan, dan penyesuaian sosial untuk keberlangsungan perkembangan psikologis santri. Variabel yang menjadi perhatian adalah penyesuaian sosial individu terhadap lingkungan baru, karena individu senantiasa dihadapkan dengan berbagai tantangan dan masalah dalam hidupnya. Sebelum dapat melakukan penyesuaian sosial dengan orang lain dan lingkungan, individu harus mengenal dirinya terlebih dahulu. Berlaku saat individu menjadi santri yang pertama kali masuk pesantren.

Penyesuaian sosial yang dilakukan individu berbeda-beda, karena pengaruh dari faktor dalam diri dan faktor dari luar yaitu lingkungan sekitar. Individu dapat mempunyai penyesuaian sosial yang baik, jika ia mampu memiliki hubungan interpersonal yang baik di tempat yang baru. Jika dikaitkan dengan kondisi di lingkungan pesantren, penyesuaian sosial santri yang baik ditandai dengan perilaku saling menghormati dan menghargai hubungan sosial kepada kyai, ustadz, senior, pengurus santri, teman seperjuangan, menjalankan peraturan dan jadwal pesantren baik yang wajib maupun sunnah. Hurlock (Basmallah et al., 2024) berpendapat bahwa tugas perkembangan yang membutuhkan proses dan usaha yang keras yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Seperti halnya setiap individu pun berbeda-beda, artinya tidak semua individu mengalami tekanan dan kesulitan, akan tetapi mayoritas menghadapi kegoyahan seiring berjalannya proses sebagai akibat dari upaya penyesuaian diri pada sikap baru, lingkungan baru, dan ekspektasi sosial yang ada. Berdasarkan dari pendapat tersebut, ditemukan beberapa santri yang memiliki kendala dalam penyesuaian diri dengan sosial. Menurut hasil wawancara dengan santri yang berinisial AY, penyesuaian sosial yang kurang yaitu dalam hal berinteraksi sosial dan gaya pribadinya. Sedangkan MK mempunyai penyesuaian sosial yang kurang mengenai kondisi dan fasilitas lingkungan pesantren. Penelitian dari Pritaningrum & Wiwin

(Mudzkiyyah et al., 2022) bahwa santri mempunyai perbedaan yang signifikan. Ia mempunyai asal budaya yang berbeda-beda, logat berbicara, kondisi finansial, dan selisih usia. Hal inilah yang mempengaruhi penyesuaian sosial santri.

Romlah (Fadilah, 2019) Layanan yang diberikan kepada santri berupa layanan bimbingan kelompok mengenai penyesuaian sosial. Bimbingan kelompok ialah proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang memiliki tujuan untuk mencegah permasalahan pada santri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan adanya bimbingan kelompok penyesuaian sosial dengan teknik cangkrukan, individu dapat dilatih untuk terbuka, berinteraksi antar sesama, dan adaptif terhadap lingkungan baru.

Menurut Setiawan (2017) cangkrukan yang dikoordinasikan dengan baik didalamnya memiliki beberapa fungsi strategis sebagai ruang ekspresi dan komunikasi kultural. Berdasarkan hasil observasi pada beberapa santri yang aktif melakukan cangkrukan mendapatkan suatu hal yang positif yaitu munculnya semangat antar teman seperjuangan dalam menjalani aktifitas di pesantren sehari-hari. Santri juga tetap aktif dengan kegiatan perkuliahan serta menjadi individu yang terbuka dalam proses penyesuaian sosial dengan lingkungan pesantren.

Masyarakat desa sering cangkrukan sejak zaman dahulu karena mempunyai alasan yaitu saat momen obrolan tersebut dapat leluasa membahas isu terkini yang berkembang di masyarakat (Setiawan, 2017). Alasan peneliti menggunakan teknik cangkrukan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri yaitu: (1) cangkrukan sebagai medium untuk saling bertukar pikiran tanpa memandang status sosial, umur dan jurusan perkuliahannya, (2) Cangkrukan dapat menjadi ruang ekspresi para pesertanya yang dapat memperkuat solidaritas meskipun selalu ada permasalahan yang dibicarakan dan diselesaikan. Kedua alasan inilah yang akan mempengaruhi proses penyesuaian sosial santri.

Penelitian terdahulu terkait dengan penyesuaian sosial, Pritaningrum & Wiwin (Bau et al., 2022) hasil dari penelitian tersebut yaitu wujud sikap penyesuaian diri adaptasi, yakni mengganti sikap supaya cocok dengan tempat baru. Penyebab yang membedakan penyesuaian diri individu yang mukim di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama terhadap kedua subjek yaitu pada subjek 1 tidak ditemukan adanya faktor matrikulasi sedangkan pada subjek 2 ditemukan. Leksana (2018) mengungkapkan bahwa teknik permainan tradisional dalam bimbingan kelompok mampu meningkatkan penyesuaian sosial siswa. Konseling sebaya dengan teknik cangkrukan ini dapat dimanfaatkan untuk acuan dalam memfasilitasi siswa dalam konseling individu (Fuadi et al., 2020). Kedua penelitian sebelumnya tersebut pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling individu menggunakan budaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengungkapkan alasan yang mendorong penyesuaian diri dan membantu menyelesaikan masalah penyesuaian diri pada individu dan sosial. Penelitian sebelumnya belum ada yang mengembangkan panduan cangkrukan sebagai salah satu alternatif dalam mencegah timbulnya masalah penyesuaian sosial. Layanan bimbingan kelompok berbasis cangkrukan yang bersifat preventif merupakan ciri khas dari penelitian ini.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa cangkrukan berasal dari penduduk desa guna menyusun siasat melindungi diri dari penyerangan Belanda dengan trik bergerombol. Selanjutnya kultur cangkrukan ini melekat di desa (Widiyawati, 2019). Hasil Penelitian Niam & Nurhayati (2021) penduduk Perumahan Pinang Asri memiliki persepsi khas dalam memaknai inklusivisme, penyelesaian dapat dilakukan dengan saling menghargai pendapat dan duduk bersama yang dinamakan cangkrukan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berusaha untuk mengambil nilai-nilai positif dalam kegiatan cangkrukan khususnya tentang keterbukaan gaya bahasa masyarakat Jawa Timur yang diaplikasikan dalam

kegiatan bimbingan kelompok serta untuk mengembangkan penyesuaian sosial di Pesantren. Berdasarkan paparan di atas, maka perlu adanya solusi diantaranya yakni peneliti mengembangkan panduan teknik cangkrukan dalam Bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (Borg & Gall, 1983). Penelitian dan pengembangan ini merupakan metode penelitian dalam rangka menciptakan suatu produk dan mengukur keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015). Sepuluh langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983) diadaptasikan menjadi enam bagian karena disesuaikan kebutuhan dan keadaan penelitian. Enam bagian tersebut, antara lain: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan pengembangan produk, (3) pengembangan produk awal, (4) review ahli dan calon pengguna, (5) revisi, (6) produk akhir.

Peneliti merumuskan panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri, lalu dilakukan uji validitas oleh ahli dan calon pengguna dan diaplikasikan di pesantren. Desain uji kelayakan panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan meliputi tahap review ahli dan calon pengguna. Review ahli dilakukan oleh 4 ahli yang terdiri dari ahli bimbingan dan konseling sejumlah 2 orang dan ahli teknologi pendidikan sejumlah 2 orang. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan *need assesment* berupa pengamatan dan wawancara di lapangan mengenai penyesuaian sosial santri dan prosedur peningkatannya. Kemudian dilakukan kajian literatur guna menemukan landasan teoritis yang berhubungan dengan penelitian. Kajian literatur dilakukan dengan mengidentifikasi hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan konsep dan masukan yang diberikan oleh peneliti terdahulu. Data yang didapat dari uji ahli dan calon pengguna berupa data angka/ numerik. Analisis data numerik menggunakan rumus *inter-rater agreement model* dari Gregory. Kategori indeks validasi panduan menggunakan pengklasifikasian validitas yang digunakan oleh Guilford (Gregory, 2014) yaitu kategori indeks uji validitas (1) jika indeks kesepakatan kurang dari 0,4 maka dikatakan validitas rendah, (2) jika indeks kesepakatan tersebut 0,4 - 0,8 dikatakan cukup, (3) jika indeks kesepakatan lebih dari 0,8 dikatakan tinggi.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri yang layak pada deskripsi format dan konten. Adapun susunan format panduan cangkrukan yaitu: 1) Bab I pendahuluan, berisi tentang rasional, tujuan panduan, sasaran pengguna, dan alokasi waktu; 2) Bab II konsep dasar, berisi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam cangkrukan, penyesuaian sosial, dan keterkaitan budaya cangkrukan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri; 3) Bab III prosedur pelaksanaan, terdiri dari aturan pelaksanaan dan langkah-langkah cangkrukan sebagai teknik bimbingan; 4) Bab IV pelaksanaan, terdiri atas 4 kali pertemuan dengan topik penerimaan diri, orang lain dan lingkungan baru, penyesuaian diri, sopan santun, evaluasi dan selebrasi; 5) Bab V alat penilaian refleksi terdiri dari refleksi dan lembar pernyataan kesediaan santri.

Sedangkan pada konten panduan cangkrukan yaitu proses bimbingan kelompok dengan teknik cangkrukan selain terjadi komunikasi yang baik, didalamnya juga terjadi proses interaksionisme simbolik dengan adanya topik tertentu yang disajikan melalui kasus. Saat proses interaksi akan menghasilkan sebuah makna yang akan disepakati oleh para anggotanya. Kesepakatan itu diharapkan dapat membantu proses penyesuaian sosial santri.

Hasil analisis data numerik pada review dari ahli teknologi pendidikan, ahli bimbingan dan konseling dan calon pengguna meliputi: (1) Hasil penilaian format oleh ahli media pembelajaran memiliki indeks validator dengan nilai 1 atau lebih dari 0,8 dengan kata lain sangat baik, (2) Hasil penilaian konten oleh ahli bimbingan dan konseling memiliki indeks validator dengan nilai 1 yang berarti lebih dari 0,8 yang berarti sangat baik, (3) Hasil penilaian format dan konten oleh calon pengguna memiliki indeks validator dengan nilai 1 atau dengan kata lain sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian santri memiliki validitas sangat tinggi/ kelayakan sangat baik.

Hasil catatan, kritik, dan saran untuk panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri, sebagai pembaruan dan penuntasan produk panduan. Catatan dan saran dari ahli media pembelajaran yaitu: (1) terkait dengan kepenulisan pada pembatas bab, ukuran font untuk penulisan “pendahuluan” lebih besar dari pada “bab”, bukan sebaliknya, (2) sebaiknya ditambahkan footer pada setiap halaman, (3) penulisan universitas, fakultas, dan program studi pada cover buku seharusnya menggunakan huruf kapital. Selanjutnya melalui ahli BK yaitu: (1) terkait dengan tahapan cangkrukan pada setiap pertemuan bimbingan kelompok dan unsur penyesuaian sosial diperjelas kembali, (2) bahasa yang digunakan dalam menyajikan cerita kasus hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemudian melalui calon pengguna yaitu: (1) terkait kepenulisan dan layout pada sampul, (2) sebaiknya aturan pelaksanaan panduan cangkrukan lebih rinci dan sistematis. Berdasarkan catatan dan saran dari ahli teknologi pendidikan, ahli BK, dan calon pengguna, peneliti telah melakukan peninjauan terhadap produk panduan cangkrukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh pengguna di pesantren.

Discussion

Pengembangan panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan memiliki penilaian dengan validitas sangat tinggi atau memiliki nilai kelayakan yang sangat baik oleh ahli teknologi pendidikan, ahli BK, dan calon pengguna. Penilaian tersebut menyatakan bahwa produk ini diterima secara teoritis dan praktis dilaksanakan untuk meningkatkan penyesuaian santri di pesantren. Format panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan mencakup unsur: (1) saluran pelaksanaan panduan, (2) bentuk panduan, (3) perfomansi panduan, (4) sistematika panduan, dan (5) langkah-langkah pelaksanaan. Selanjutnya konten panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan mencakup unsur: (1) pesan nilai-nilai budaya cangkrukan dan (2) penyesuaian sosial.

Zahan & Begum (Sudirman et al., 2021) secara keseluruhan produk yang dikembangkan telah mencukupi kriteria kelayakan yang mengacu pada penilaian objektif dari ahli media. Buku panduan yang bagus yaitu panduan yang mempertimbangkan segala unsur yang terdapat pada buku yang terdiri dari ketebalan buku, ukuran jenis kertas, jenis font, dan kombinasi warna yang digunakan. Mengacu pada penilaian ahli media, diperoleh deskripsi format panduan teknik cangkrukan ini tersusun pada kertas HVS berukuran 15,5 cm x 23 cm (standar UNESCO) dengan ketebalan 80 gram. Ketebalan buku 40 halaman yang terdiri dari sampul, kata pengantar, daftar isi, konten, dan daftar rujukan. Produk ini

dikembangkan atas hasil analisis kebutuhan dari guru di madrasah yang memerlukan adanya pembaruan dalam teknis layanan bimbingan dan konseling guna membantu santri dalam mengembangkan potensi dirinya dengan optimal pada aspek sosial yaitu penyesuaian sosial.

Penelitian terdahulu oleh Gumilang (2015) terkait dengan perlunya konselor memahami kesadaran budaya agar dapat membawa konseli memahami psikologisnya. Penelitian sebelumnya tentang penggunaan budaya cangkrukan dilakukan oleh Asfarina (2014) cangkrukan digunakan untuk teknik diskusi kelompok dengan teori segitiga karpman dan hasil yang diperoleh adanya variasi dari segi fleksibilitas, kesamaan, dan keterbukaan diri. Penelitian lain dari Santoso (2017) dengan cangkrukan setiap orang bersikap secara objektif, tanpa kecemasan adanya sikap diskriminasi. Selain itu penelitian Fuadi et al. (2020) teknik cangkrukan dapat digunakan sebagai panduan konseling sebaya dalam memberikan layanan konseling individu. Dari penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan di Pesantren Luhur dibutuhkan panduan cangkrukan sebagai alternatif solusi teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri.

Penelitian sebelumnya perihal penyesuaian sosial yang diteliti Leksana (2018) menggunakan teknik permainan tradisional dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. Penelitian lain oleh Uthia (2015) pemilihan dukungan sosial yang baik untuk mahasiswa baru dapat membantu proses penyesuaian sosial terhadap lingkungan sehingga dapat beradaptasi dan berprestasi dengan baik. Penelitian sebelumnya oleh Risal & Alam (2021) terjadi perubahan yang meningkat terkait hubungan sosial sesama teman seangkatan di kelas setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Andira & Suarni (2020) melakukan penelitian mengenai penyesuaian sosial siswa kelas 10 SMAN 1 Loghia dapat meningkat setelah adanya layanan bimbingan kelompok. Penelitian lain menyatakan bahwa penyesuaian sosial yang tinggi dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tuanya (Panewaty & Endang Sri Indrawati, 2018). Panduan teknik cangkrukan memiliki tujuan lain yaitu memberikan pengalaman belajar tentang pentingnya manusia lain di sekitar dalam menjalani proses dalam mencapai keberhasilan sebuah target. Meningkatkan penyesuaian sosial santri di pesantren menjadi langkah pencegahan dan pengembangan agar serasi dengan fungsi bimbingan dan konseling.

CONCLUSION

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan panduan cangkrukan sebagai teknik bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri yang meliputi: (1) format panduan, (2) konten panduan, dan (3) format dan konten panduan yang dikembangkan telah memenuhi syarat kelayakan oleh ahli teknologi pendidikan, ahli bimbingan dan konseling, dan calon pengguna produk yaitu kelayakan pada unsur saluran pelaksanaan panduan, unsur bentuk panduan, unsur performansi panduan, unsur sistematika panduan, unsur langkah-langkah pelaksanaan panduan, unsur pesan nilai-nilai budaya cangkrukan, dan unsur penyesuaian sosial.

REFERENCES

- Alfadla, M. T., AT, A. M.-, & Rahman, D. H. (2021). Identifikasi Social Power dalam Karakteristik Kiai sebagai Rujukan Kualitas Diri Konselor. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(6).
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14901>

- Andira, A., & Suarni, W. O. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.36709/bening.v4i2.12088>
- Apriliyanti, K., Latif, M. D. I., & Mutiarin, D. (2021). Narasi Budaya Arek Suroboyo dan Pandemi Covid-19: Sebuah Perspektif Agile Governance di Kota Surabaya. *Jurnal Transformatif*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2021.007.01.1>
- Asfarina, L. M. A. (2014). *Fleksibilitas ekspresi status ego sebagai fungsi dari teknik cangkrukan dan drama segitiga Karpman pada siswa SMP* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/2081>
- Basmallah, F. D., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Pengaruh Dimensi Kepuasan Hidup Terhadap Indeks Kebahagiaan: Perspektif Regional Di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1). <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.697>
- Bau, N. A., Kadir, L., & Abudi, R. (2022). Hubungan Tingkat Stres Remaja Dengan Kemampuan Beradaptasi Di Asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/jje.v1i1.15076>
- Borg, W., & Gall, M. (1983). *Educational Research: An Introduction* 4th edition Longman Inc. *New York*.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fuadi, M., Lasan, B. B., & Setiyowati, A. J. (2020). Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13947>
- Gregory, R. J. (2014). *Psychological Testing: History, Principles and Applications* Seventh Edition. In *Pearson Education*.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Leksana, D. M. (2018). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.2>
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>
- Niam, S., & Nurhayati, A. (2021). “Cangkru’an” Dan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama. *Harmoni*, 20(2), 293-316.
- Panewaty, D. F., & Endang Sri Indrawati. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di Smp Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Empati*, 7(1).
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1).
- Rohiman, I., & Pamuji, R. (2017). Pengembangan Kesadaran Multibudaya bagi Calon Konselor di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017*, 109–116.

- Santoso, L. (2017). Etnografi Warung Kopi : Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo (The Ethnography of Coffee Shop : Identity Politics of Cangkrukan in the City of Surabaya and Sidoarjo). *Mozaik Humaniora*, 17(1), 113–125.
- Saputra, B., Hartuti, P., & Mishbahuddin, A. (2017). *REINFORCEMENT TECHNIQUE TO INCREASE SELF CONFIDENCE OF. 1*, 60–68.
- Setiawan, I. (2017). *Jagongan Kabudayaan : Membangun ruang dan komunikasi kultural*. 1–6.
- Sudirman, M. Y., AT, A. M.-, & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14950>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice (7th edition)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Uthia, E. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1).
- Widiyawati, A. T. (2019). Literasi informasi masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember melalui budaya ‘marung.’ *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.19529>.